

Judul : **LISTENING TO THE PAST: THE PLACE OF TRADITION IN THEOLOGY**
Pengarang : Stephen R. Holmes
Penerbit : Baker Academic
Tahun : 2002
Halaman : xiv; 167 halaman

Mendengar kata tradisi maka secara sekilas timbul kesan bahwa tradisi itu adalah kuno, dan bersifat stagnan serta tidak memiliki keterkaitan dengan hidup kita pada saat ini. Kesan ini menjadi pupus kala membaca tulisan dari Holmes. Holmes mengajak kita secara serius mendengar kepada tradisi dari gereja dan bagaimana tradisi itu bermanfaat dalam menyusun kerangka teologi pada hari ini. Memang secara sekilas membaca judul dari buku ini akan timbul kesan bahwa buku ini sedang membahas pemikiran teologi gereja pada abad mula-mula dan bagaimana menempatkan pemikiran teologis itu dalam hidup gereja. Namun rupanya Holmes mendiskusikan peran dari tradisi dalam konteks yang lebih luas dari beragam tradisi, baik dari pemikiran Agustinus, Basil, Gregorius Nazianzus, John Damascus, Calvin, Anselmus, Edwards, Anabaptis, Baptis dan lain-lain.

Dibagi dalam sepuluh bab, Holmes memulai argumentasi mengapa kita harus mendengar kepada tradisi. Tradisi yang kita warisi adalah bagian dari lokasi kita dalam sejarah. Teologi Kristen bukan hanya mendengar kepada Kitab Suci, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Kitab Suci adalah otoritas pertama dan terutama dalam berteologi, namun teologi kristen sudah seharusnya juga mendengar kepada tradisi. Berteologi dengan memisahkan diri dari tradisi adalah sama dengan menyangkali atau justru berusaha melarikan diri dari kesejarahan kehidupan di mana manusia itu ada. Faktanya kita tidak dapat menghindari lokasi sejarah ini dan kita tidak dapat melarikan diri darinya. Kita memang mendengar kepada Kitab Suci, namun kita juga tidak dapat menghindari bahwa Kitab Suci itu diterjemahkan dalam suatu tradisi penerjemahan berhadapan dengan pemikiran Anabaptis, yang menolak tradisi, Holmes menyitir pemikiran Calvin bahwa tradisi itu harus dihormati meskipun dalam kapasitas tertentu, kita berada dalam ketidaksetujuan dengannya. (hal. 15). Karena itu sangat penting bahwa dalam berteologi, kita juga membangun relasi dengan tradisi.

Membangun metodologi argumentasinya dari perspektif genealogi, Holmes menegaskan argumentasinya, mengapa kita harus mendengar kepada tradisi dalam berteologi. Metodologi argumentasi dari perspektif genealogi ini dibahas dalam konteks persekutuan orang kudus. Karena teologi adalah milik gereja, maka tradisi yang merupakan bagian dari sejarah kehidupan gereja tidak seharusnya ditolak, melainkan dirayakan. Dalam kerangka persekutuan orang kudus, kita mendengar tradisi, yaitu mendengar mereka, sebagai umat Allah bersama dalam gereja, yang sudah terlebih dahulu bergumul dengan kitab suci. Menolak belajar dari tradisi berarti kita membenamkan diri kita dalam kesombongan, karena merasa itu tidak lagi relevan dengan kita. Jika demikian, maka kita sebenarnya sedang merendahkan jalan kasih yang mengikat gereja sepanjang zaman. Justru mendengar kepada tradisi maka teologi kita hari ini sangat diperkaya dalam konsepnya. Holmes menegaskan,

...[W]e are able, in the communion of saints, to transcend the particularities of our own times – but this transcendence has a complementary immanence. We remain the particular, located creatures that God has been pleased to make us, even whilst, in the Spirit, we are able to learn from those who have gone before. History is not done away with by the Spirit, but its vicious aspects are transformed so that they are no longer barriers but gifts, so that the glorious diversity of God’s human creation does not separate us from other Christians but rather enriches our communion. (hal. 31).

Holmes memberikan contoh bagaimana mendengarkan tradisi dengan trampil, dengan membahas karya klasik dari Anselmus, *Cur Deus Homo*. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mendengarkan tradisi ada dua hal yang penting, pertama membiarkan suara dalam sejarah itu berbicara dalam konteks partikularitasnya dan menerima sebagaimana adanya tradisi itu dan mengakui bahwa tradisi itu ada dalam suatu konteks intelektual dan budaya tertentu. Peringatan diberikan juga bahwa betapa kita seringkali salah mendengarkan tradisi karena asumsi dan konteks intelektual kita yang berbeda. Mendengarkan dengan seksama akan menolong kita mendengar apa yang dikatakan para pendahulu kita. Holmes menegaskan bahwa tanpa mengabaikan sumbangsih

besar dari Anselmus dalam membangun kerangka teologi di Barat, tulisan Anselmus *Cur Deus Homo* merupakan salah satu contoh kegagalan dalam mendengarkan tradisi. Meskipun harus disadari bahwa Anselmus menulis ini dalam kerangka situasi tertentu yang sedang dia hadapi, namun dalam beberapa hal, usaha untuk mendengar tidak dilakukan oleh Anselmus.

Selanjutnya dalam membahas teologi simplisitas Ilahi, yang mungkin sedikit asing dalam pembacaan modern. Dengan mendengar dari pemikiran John Damascus, maka Holmes menarik penjelasan ini dari metodologi apophatisisme, atau metode negasi, yang umum dipakai dalam gereja di Timur sangat bermanfaat bagi gereja hari ini untuk dipakai dalam menjelaskan doktrin yang asing bagi orang modern ini. Selanjutnya Holmes memberikan studi kasus Calvin versus Calvinist, Jonathan Edwards mengenai kebebasan kehendak. Samuel Taylor Coleridge mengenai teologi dan politik dan Karl Barth mengenai doktrin pemilihan. Bagi Holmes, Orthodoxy Reformed pun juga salah mendengar tradisi dari Calvin. Disatu sisi, konteks dan situasi berbeda, sehingga suara teologi itu diungkapkan dalam bahasa yang berbeda, namun disisi lain, ada lompatan yang kurang mendengar pada tradisi. Sebaliknya, Holmes mengakui bahwa Canon dari Dordt sudah memberikan jalan baru dalam mendengarkan tradisi. Mendengarkan tradisi bukan hanya sekedar berkata saya benar dan yang lain salah. Namun mendengar juga berarti bersikap tepat terhadap apa yang tidak disetujui, dan bersikap ramah terhadap mereka yang tidak sejalan dengan pemikiran teologi kita. Membahas pemikiran Edwards mengenai kebebasan kehendak. Holmes justru mengajak kita menghargai tulisan the Freedom of the Will dari Edwards justru karena keunikan dari pemikiran Edwards dalam sejarah.

Dalam diskusinya mengenai Baptisan sangat penting dan berguna berkaitan dengan ulasanya mengenai baptisan dalam pemikiran Bapa-bapa gereja. Apa yang penting disini adalah kesatuan dari gereja di mana gereja terbuka terhadap anugerah dari orang lain dan bersikap penuh kasih terhadap apa yang dilihat sebagai suatu kesalahan dari saudaranya. Kesatuan sakramental harus tetap dipertahankan dan dipelihara, meskipun diperhadapkan dengan kuburan kesulitan, karena kesatuan kasih menjadi jiwa dari gereja dan beruaha sebisa mungkin terhindari dari skisma.

Mengakhiri diskusi mendengar tradisi, Holmes mendiskusikan Doktrin penolakan dari Barth. Doktrin Barth memiliki keunikan dalam konteks sejarah, bila dibandingkan dengan para teolog Reformed terdahulu. Barth menyuarakan teologinya ditengah konteks dunia yang meragukan kebenaran Kitab Suci, dan karena itu, usaha Barth yang terbesar dalam doktrinnya adalah membahas doktrin pemilihan sebagai suatu kabar baik. Sementara para teolog Reformed terdahulu, khususnya Calvin bergumul dalam konteks "temporary faith" dari ajaran gereja pada waktu itu. Mengkritisi pemikiran Coleridge, Holmes menemukan bahwa pemikiran Coleridge mengenai politik justru bergerak dari dasar teologi yang salah, karena dia lebih berfokus pada kebenaran-kebenaran universal daripada Kitab Suci.

Holmes membawa pembaca mendengar kepada tradisi dalam cara pembahasan dari mereka yang mendengar kepada tradisi, menuju kepada mereka yang justru melompat jauh dari kebenaran Kitab Suci dalam berteologi. Artinya dalam diskusi mendengar kepada tradisi, sikap yang ditunjukkan oleh para teolog itu beraneka ragam.

Dari tulisan Holmes dapatlah dikatakan bahwa sejarah kristen itu sangat penting dalam membangun suatu teologi yang akurat. Memang pemikiran Holmes masih ada kekurangannya, namun tulisannya ini memberikan argumentasi yang kuat tentang pentingnya pembelajaran yang serius mengenai sejarah kristen dan sejarah formulasi teologi dan para teolog pada masa lalu. Kitab Suci memang menempati posisi utama sebagai dasar dari teologi, namun hal ini tidak berarti para teolog mengabaikan tradisi kristen.

Di sisi lain tulisan Holmes tidak memberikan evaluasi yang berimbang mengapa dikatakan Anselmus gagal mendengar pada tradisi, sementara disisi lain, dia menegaskan bahwa Anselmus ada dalam keunikan dalam tradisi kala mendeklarasikan pemikirannya mengenai *Cur Deus Homo*, seperti yang dia lakukan dan pertahankan dalam tulisan tradisi yang lain. Sekalipun dia sudah menyebutkan pembelaan tulisan *Cur Deus Homo* dari John McIntyre. Demikian juga diskusi dia mengenai baptisan dalam pemikiran para bapa gereja justru tidak menyentuh persoalan dari baptisan itu. Chrysostom, Gregory Nazianzus, and Jerome

menerima baptisan bukan karena alasan lahiriah semata, tanpa anugerah yang diterima dan kelahiran kembali. Para Bapa gereja ini justru menerima baptisan dengan penekanan hidup paska baptisan, yaitu tidak berdosa paska baptisan. Terlepas dari semua ini, tulisan Holmes adalah tulisan yang pantas untuk dibaca, meskipun tulisan ini tidak untuk setiap kalangan, karena tulisan ini penuh dengan isu-isu teologis yang rumit. Namun jikalau anda tertarik dengan esai-esai mandiri, teologi sejarah atau bagaimana seharusnya tradisi memengaruhi metode berteologi, maka buku ini pantas untuk dibaca. Buku ini akan menolong para pembaca bagaimana tradisi menjadi unsur yang sangat penting untuk memperkaya gereja hari ini dalam berteologi.

Mariani Febriana Lere Dawa